

## **BAB III**

### **MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) KORPRI PANDEGLANG**

#### **A. Profil dan Kondisi Siswa Tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang**

##### **a. AY**

AY lahir di Serang, pada tanggal 10 September 2002. Berusia 16 tahun dan kini ia duduk di kelas I Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh). Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran dan berbahasa, sehingga membuat mereka terkadang tidak percaya diri dan sulit berinteraksi dengan lingkungan. Hal inilah yang dapat menghambat perkembangan siswa. Saat pertama masuk sekolah, AY terlihat tidak percaya diri. Adapun sikap yang timbul seperti: AY merasa ragu bila hendak berbuat sesuatu, mudah cemas, cenderung menghindar, mudah patah semangat dan tidak berani tampil di depan orang banyak.

AY juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan ia belum mengerti dengan abjad jari dan *body language* yang biasa digunakan oleh anak tunarungu dalam

berkomunikasi. Kemudian karena lokasi rumahnya yang lumayan jauh dengan sekolah, tidak jarang membuat AY terkadang terlambat datang ke sekolah.<sup>1</sup>

b. ST

ST lahir di Pandeglang, pada tanggal 1 September 2001. Berusia 17 tahun dan kini ia duduk di kelas II Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh). Saat pertama masuk sekolah, ST selalu menyendiri dan merasa malu untuk berinteraksi, emosi tidak terkontrol serta tidak mau jauh dari orang tua. ST selalu meminta orang tuanya agar tetap menunggunya di luar kelas dan tidak kemana-mana sampai jam pelajaran selesai. Jika guru meminta ST untuk mengerjakan tugas, ST merasa tidak yakin dengan jawabannya. Kemudian ST juga mengalami kesulitan dalam membedakan kata sifat dan kata kerja.<sup>2</sup>

c. EL

EL lahir di Pandeglang, pada tanggal 16 Oktober 1999.

Berusia 18 tahun dan kini ia duduk di kelas X Sekolah Menengah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan AY (siswa tunarungu) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, melalui catatan pribadi di Pandeglang, pada tanggal 27 Februari 2017, pukul 10:00.

<sup>2</sup> Wawancara dengan ST (siswa tunarungu) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, melalui catatan pribadi di Pandeglang, pada tanggal 27 Februari 2017, pukul 10:00.

Atas Khusus (SMAKh). Saat pertama masuk sekolah, EL merasa takut dengan orang baru dan lebih banyak menyendiri. Hal ini tidak jarang terkadang membuat EL merasa malas untuk berangkat sekolah sehingga harus membuat orang tuanya lebih kuat lagi dalam memotivasi EL agar anaknya tetap berangkat untuk sekolah.<sup>3</sup>

d. FH

FH lahir di Pandeglang, pada tanggal 31 Januari 2001. Berusia 16 tahun dan kini ia duduk di kelas X Sekolah Menengah Atas Khusus (SMAKh). Saat pertama masuk sekolah, FH terlihat belum percaya diri, merasa takut setiap kali melihat guru, tidak mau jika ditunjuk ke depan untuk mengerjakan tugas di papan tulis. Setiap kali belajar di kelas, FH selalu ingin segera pulang.<sup>4</sup>

e. SH

SH lahir di Bojong Pandeglang, pada tanggal 11 Oktober 1995. Berusia 22 tahun dan kini ia duduk di kelas XII Sekolah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan EL (siswa tunarungu) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, melalui catatan pribadi di Pandeglang, pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 10:15.

<sup>4</sup> Wawancara dengan FH (siswa tunarungu) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 10:15.

Menengah Atas Khusus (SMAKh). Saat pertama masuk sekolah, SH merasa kesulitan untuk bisa berinteraksi dengan teman-temannya terlebih teman perempuan. Terkadang SH selalu banyak menyendiri dan tidak suka dengan keramaian. Dan ketika belajar di kelas, SH selalu merasa ketakutan saat menerima tugas yang diberikan oleh guru.<sup>5</sup>

Motivasi siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang tergantung pada tingkat kondisi anak. Siswa tunarungu di sekolah ini tidak hanya mengalami kesulitan dalam mendengar, tetapi mereka juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Secara garis besar ada dua macam siswa tunarungu. Pertama, siswa tunarungu tanpa hambatan. Kedua, siswa tunarungu dengan hambatan. Adapun siswa tunarungu tanpa hambatan adalah siswa yang memiliki kecerdasan seperti anak-anak pada umumnya. Hanya saja dengan fungsi pendengarannya yang kurang baik, maka terkadang mereka mengalami kesulitan. Adapun siswa tunarungu dengan hambatan yaitu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah, sehingga mereka lebih lamban dalam menangkap

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan SH (siswa tunarungu) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 10:15.

pelajaran maupun kata-kata orang lain. Setiap siswa tunarungu pada kedua jenis tersebut memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga hasil belajarnya pun berbeda-beda pula.<sup>6</sup>

**B. Langkah-Langkah Pendekatan Humanistik Dengan Teknik *Client-Centered* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang**

Berikut adalah penerapan pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* oleh guru kelas di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang:

*Pertama*, Semua siswa tunarungu selalu merasa ketakutan bila didekati oleh guru dan tidak pernah mau menceritakan masalahnya. Kemudian guru melakukan *attending* mencoba untuk mengakrabkan diri dengan siswa. Dengan cara menghampiri siswa ketika mereka sedang istirahat, sedang jajan atau sedang duduk menyendiri. Guru sebisa mungkin membuat siswa dalam keadaan nyaman dan guru memosisikan dirinya sebagai teman. hal ini bertujuan agar tidak terjadinya kesenjangan dan dengan sendirinya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Romi Priatna (wali kelas) sekolah khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 28 Februari 2017, pukul 09:00.

pada saat itu AY, ST, EL, FH dan SH bersedia untuk mengungkapkan masalahnya masing-masing dengan baik.

*Kedua*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan semua masalahnya, mendengarkan keluh kesahnya. Kebanyakan masalah dari siswa dengan berkebutuhan khusus terutama anak turarungu yaitu: tidak memiliki semangat, cemas, sulit berinteraksi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan banyak teman-teman seusianya yang enggan berteman dengan mereka, sehingga akhirnya siswa tidak lagi memiliki rasa percaya diri. Siswa menjadi murung dan bahkan sehabis pulang sekolah, mereka lebih sering mengurung diri di dalam rumah. Setelah guru mendengar keluh kesah siswanya, guru selalu berempati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Terkadang guru diam sejenak, membayangkan bagaimana perasaan siswa-siswanya saat ini dan guru tidak pernah memotong pembicaraan siswa sampai mereka selesai bicara. Dalam tahap ini guru lebih fokus dalam mendengarkan. Sebagai seorang konselor, guru harus memiliki keterampilan agar mampu memusatkan perhatian kepada siswa sebagai klient sehingga membuat siswa akan merasa dihargai.

*Ketiga*, Setelah guru mengetahui masalah dari siswanya, maka guru selalu berusaha untuk bisa memberikan nasihat dan arahan-arahan yang dapat membantu siswa untuk berfikir positif terhadap masalah yang dialami. Kemudian guru memberikan kepercayaan terhadap siswa dan menjadikan siswa berfungsi penuh dalam memecahkan masalahnya. Hal ini dilakukan dengan cara guru membantu siswa untuk bisa berkembang dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga membuat siswa kembali memiliki motivasi khususnya motivasi dalam belajar dan dalam tahap ini biasanya raut muka pada siswa mulai terlihat sedikit berubah. Yang awalnya murung, cemberut, dan lebih sering menundukan kepala, kini siswa sudah mulai tersenyum, seolah berusaha untuk mengikuti saran yang diberikan oleh guru.

*Keempat*, melakukan evaluasi yang merupakan tahap akhir. Dalam tahap ini guru mencoba untuk melihat bagaimana perkembangan siswa setelah guru melakukan pendekatan

humanistik dengan teknik *client-centered* yaitu memberi kebebasan kepada siswa untuk bisa berkembang.<sup>7</sup>

Kemudian guru juga melakukan upaya lain yang dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam belajar di kelas, sehingga siswa tetap memiliki semangat dalam belajar. Hal yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru menjadi fasilitator utama dalam membantu siswa dalam belajar

Sebagai contoh di sekolah ini terdapat mata pelajaran komputer. Dalam proses belajar mengajar biasanya siswa tunarungu dan guru menggunakan abjad jari dalam berkomunikasi atau menggunakan *body language* (bahasa tubuh). Setelah memberikan materi biasanya guru langsung mengajak siswa untuk praktik. Selain komputer ada juga menjahit, pertanian dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mahir dalam teori tapi juga dalam praktik. Guru hanya ingin siswanya mendapat kesempatan untuk belajar dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dan ini terbukti sebenarnya siswa di Sekolah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Lili Jajuli, (wali kelas) sekolah khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 23 Februari 2017 pukul 10:15.



Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar khususnya anak tunarungu. Jadi salah satu tugas dari seorang pendidik yaitu menjadi fasilitator yang membantu siswa untuk belajar.

b. Belajar Secara Signifikan

Adapun untuk siswa tunarungu mereka mengalami hambatan dalam mendengar dan berbicara. Maka guru berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan siswa khususnya siswa tunarungu dan yang dilakukan oleh guru yaitu mengajarkan siswa untuk mengikuti program khusus seperti: Bina bicara dan bina persepsi gerak dan bunyi. Hal ini bertujuan agar siswa tunarungu dapat terpenuhi akan kebutuhannya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Bila siswa belajar dengan baik dan cepat, maka belajar secara signifikan dapat tercapai.

c. Guru menumbuhkan sikap percaya diri dalam diri siswa

Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengerjakan tugasnya sendiri dengan kemampuan yang ia miliki tanpa harus mencontek. ST misalnya yang merupakan siswa tunarungu Sekolah Menengah Pertama khusus (SMPKh). Jika ST berhasil dalam mengerjakan tugasnya, maka guru selalu

memberikan umpan balik positif berupa pujian dan apresiasi. Meskipun yang dilakukan guru adalah hal yang sederhana, namun dapat membuat ST termotivasi dan percaya diri. Sebaliknya, jika ST belum berhasil dalam mengerjakan tugasnya, maka guru tidak langsung memarahi atau menghukumnya. Apalagi sampai memanggil orang tua ke sekolah. Biasanya guru akan memberikan arahan dan juga penjelasan, karena pada dasarnya kesalahan memang merupakan awal kunci belajar yang baik. Semua orang pernah melakukan kesalahan termasuk ST. Terkadang guru sering menemukan siswanya mengalami kesulitan dalam belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis, siswa sering kali takut dan merasa tidak yakin dengan jawabannya. Dalam hal ini guru selalu mengajak semua siswa-siswanya untuk merefleksi bagian mana yang salah, apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal-hal seperti inilah yang membuat siswa merasa lebih dihargai dan mereka tidak pernah takut untuk terus mencoba sehingga pada akhirnya mereka bisa mencapai tujuan dari pembelajaran.

AY yang merupakan siswa tunarungu Sekolah Menengah Pertama Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang. Saat pertama masuk

sekolah AY terlihat tidak percaya diri. Namun guru selalu memberikan motivasi kepada AY dan juga kepada siswa-siswa lainnya bahwa dengan segala keterbatasan yang dimiliki, mereka masih mampu untuk belajar, mampu untuk berkarya, bahkan mampu untuk menjadi pribadi yang mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Guru selalu membantu AY agar ia bisa bergabung dengan teman-teman yang lain dengan mengadakan sebuah permainan sehingga AY dengan mudah dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Motivasi belajar pada siswa di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang memang berbeda-beda. Misalnya ada siswa yang memiliki motivasi belajar karena memang adanya keinginan dalam diri untuk berkembang dan berprestasi. Seperti dalam proses belajar di kelas, guru mengajarkan pelajaran matematika dan dalam pembahasannya ini sangat sulit karena harus menggunakan rumus. Tidak jarang hal ini terkadang membuat siswa mengalami kesulitan. Namun meskipun materi ini sulit, ada saja siswa yang tekun dan terus berusaha memahami rumus tersebut sampai bisa. FH misalnya yang merupakan siswa tunarungu Sekolah Menengah Atas Khusus (SMAKh). FH selalu berusaha untuk memahami

rumus yang dimaksud. Hal ini FH lakukan karena FH memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga tujuannya untuk menjadi anak yang pandai bisa tercapai.

Adapula siswa yang memiliki motivasi belajar hanya untuk menghindari ketakutan. Seperti siswa belajar dengan tekun bukan karena keinginan yang timbul dari dalam dirinya, melainkan karena paksaan. Misalnya apa bila ia tidak belajar maka ia akan mendapat nilai yang kecil. Hal ini akan menjadi beban karena ia akan mendapat ejekan dari teman-temannya, dimarahi orang tua, dan mendapat hukuman dari gurunya.

Oleh karena itulah setiap kali siswa hendak belajar, guru tidak lupa untuk mengingatkan bahwasanya belajar harus karena keinginan sendiri bukan karena paksaan. Guru juga selalu memberikan gambaran mengenai para ilmuan-ilmuan, Albert Einstein misalnya. Ia bisa menjadi tokoh terkenal karena adanya motivasi belajar yang tinggi yang lahir dalam diri. Sehingga hal ini membuat ia mampu berkembang dan kini namanya telah dikenal oleh semua orang. Pada dasarnya motivasi belajar yang timbul karena keinginan sendiri akan mengalahkan motivasi belajar yang hanya karena ketakutan.

- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki.

Guru di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang selalu memberikan kebebasan kepada siswanya untuk berkarya termasuk dalam menemukan bakatnya. Dalam penggalian bakat siswa biasanya guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa mengikuti beberapa kegiatan, misalnya: tes komputer, menjahit, melukis, merangkai bunga, tata rias dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari kamis. Karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan ini, maka dengan sendirinya bakat siswa tunarungu mulai terlihat dan pastinya setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda.

Belajar merupakan faktor yang berperan penting dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku individu. Guru di Sekolah ini selalu mengajarkan agar siswa mampu untuk menjaga lingkungan. Kegiatan ini bisa dimulai dengan hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak pohon. Di sekolah ini disediakan kebun untuk siswa bertani dan juga menanam pohon-pohon baru. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menumbuhkan kesadaran arti pentingnya melestarikan lingkungan. Dengan banyak menanam pohon maka akan meminimalisir

bencana yang mungkin sewaktu-waktu akan terjadi seperti longsor dan lain sebagainya. Hal kecil yang dilakukan hari ini akan berakibat besar di hari nanti dan arti belajar sendiri yaitu merubah tingkah laku.

Guru juga selalu memberikan nasihat dan arahan-arahan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Kemudian guru juga menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Guru di sekolah ini selalu meminta kepada orang tua siswa agar ikut berpartisipasi dalam mendidik anaknya. Dan guru juga selalu mengingatkan bahwasanya pendidikan anak di sekolah hanyalah beberapa jam saja, sedangkan selebihnya di rumah.

Guru dan orang tua siswa di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang juga mampu bekerja sama dengan baik. Orang tua siswa selalu berupaya untuk mengantar dan menjemput anaknya sekolah, memperhatikan pola belajar anak, memberikan perhatian, memberikan semangat untuk belajar, memberi apresiasi jika anaknya berprestasi, juga mendukung bakat yang dimiliki. Meskipun sebenarnya masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pola pengasuhan anak. Orang tua hanya menitipkan anaknya kepada pengasuhnya. Hal ini dikarenakan

mereka memiliki kesibukan. Baik ayah atau ibu sama-sama bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengantar anak ke sekolah. Jika kerja sama antara guru dan wali murid terlaksana, maka permasalahan yang dialami siswapun dengan mudah dapat ditangani.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Romi Priatna dan Lili Jajuli (wali kelas) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 27 Februari 2017 pukul 11:00.